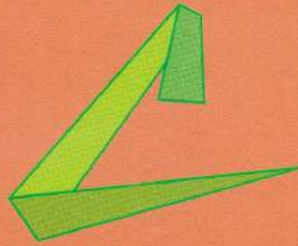


# PROCEEDING



## CONAPLIN 6

International Conference on Applied Linguistics

**“Shaping and Reshaping Linguistic Identity  
in Multilingual and Multicultural Environment”**

Bandung, 30 - 31 October 2013

in conjunction with

**DIES NATALIS -59**



Published by:  
Language Center of UPI  
2013

**Proceeding**  
**The Sixth International  
Conference on Applied Linguistics  
(CONAPLIN 6)**

*Shaping and Reshaping Linguistic Identity in Multilingual  
and Multicultural Environment*

**Editor:**  
**Wachyu Sundayana**

**Published by:**



**Balai Bahasa  
Universitas Pendidikan Indonesia  
30 - 31 Oktober 2013**



## CONTENTS

Forewords .....	iii
Contents .....	iv
"PUNTENNYA PANJANG HEHEHE.." AND "SORRYNYA..." STRATEGIES OF SUNDANESE IN APOLOGY Agis Andriani	1
THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING USING STAD (STUDENT TEAMS-ASSESSMENT DIVISIONS) MODEL AS A TEACHING STRATEGY IN A SPEAKING CLASS Agustia Widiastuti	4
PHONOLOGICAL PERFORMANCE: AN ANALYSIS OF PHONOLOGICAL ERRORS ON SPEECH PRODUCTION AMONG INDONESIAN ENGLISH LEARNERS Aisya Gusnelia	11
PERBANDINGAN KONSEP "TAKUT" DALAM MASYARAKAT INDONESIA DAN JERMAN: SUATU KAJIAN <i>NATURAL SEMANTIC METALANGUAGE (NSM)</i> Ajeng Dianing Kartika	18
APOLOGIZING IN ENGLISH OF INDONESIAN EFL STUDENTS Akmalia Hurul Aini and Deuis Sugaryamah	25
THE CORRELATION BETWEEN STUDENTS' MASTERY OF SIMPLE PAST AND THEIR ABILITY IN WRITING NARRATIVE TEXTS Al'aeni Almardiah and Imam Jahrudin Priyanto	35
KOMPARATIF <i>KEIGO</i> BAHASA JEPANG DENGAN <i>KRAMA</i> BAHASA JAWA Anastasia Dewi Wulandari	44
EXPLORING STUDENTS' WRITING PROCESSES IN ACADEMIC WRITING Andrian Permadi	51
A LITERARY STYLISTIC STUDY ON THE SOUND EFFECTS IN SAMUEL TAYLOR COLERIDGE'S "TO THE RIVER OTTER" Ariya Jati	59
TEACHING ENGLISH TO PRIMARY STUDENTS USING THEME-BASED TEACHING Asep Dadang	63
COMPUTER-AIDED TRANSLATION TEACHING Asep Suparman, Muhamad Taufik Hidayat and Rajji K. Adiredja	68
THE EFFECTIVENESS OF PROBLEM-BASED LEARNING TO TEACH WRITING TO HIGH CREATIVITY STUDENTS Benny Krisbiantoro	75
AN INVESTIGATION OF STUDENT'S PERCEPTION ON THE USE OF HUMOR IN CLASSROOM IN TEACHING EFL METHODOLOGY COURSE Cham Vichet	94
SUSTAINABLE LEARNING IN THE 21 <sup>ST</sup> CENTURY IN INDONESIA Christianus I Wayan Eka Budiarta	101

POLITENESS IN MAKING REQUESTS USING MODAL AUXILIARIES IN EFL SPEAKING CLASS Deny Efita Nur Rakhmawati	105
PERKEMBANGAN IDENTITAS PADA TOKOH UTAMA DALAM ROMAN KARYA BERNHARD SCHLINK "DER VORLESER" Desti Nur Aini	111
OPEN SPACE SEBAGAI MODEL PELATIHAN UNTUK PENGAJAR BAHASA ASING Dewi Kartika Ardiyani	117
THE REPRESENTATION OF LOCAL COLOR IN JOHN STEINBECK'S <i>THE GRAPES OF WRATH</i> Dian Nurrachman and Santi Ramdhani	122
STUDENTS' PERCEPTION OF THE USE OF FACEBOOK IN THE LANGUAGE CLASSROOM Dian Toar Y. G. Sumakul	127
PARALELISME DALAM LIRIK LAGU IWAN FALS DAN BANGSA KUNA, DAN DALAM SONETA SHAKESPEARE: SEBUAH PENDEKATAN STILISTIKA Kamsinah	133
PENULISAN KOMIK SECARA KOLABORATIF SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENULIS <i>NARRATIVE TEXT</i> Wia Cuwarsih	138
TEACHING LANGUAGE OF POETRY BY USING MOVIE MAKER FOR STUDENTS INTEGRATED UNDERSTANDING Ely Nurmaily	147
EFL LEARNING AND TEACHING EXPERIENCE LEADING TO PERSONAL THEORIZING OF ELT, AN INTERVIEW WITH AN EXPERT ENGLISH TEACHER Eny Kusumawati and Khairuddin	151
A LINGUISTIC ANALYSIS OF PLAGIARISED TEXT: A CASE STUDY OF DETECTING PLAGIARISM USING STYLOMETRIC FEATURES Farida Hidayati and Ruswan Dallyono	154
LANGUAGE SITUATION IN TERNATE Farida Maricar	159
THE RELATIONSHIPS BETWEEN MOTIVATION AND ACHIEVEMENT IN LEARNING ENGLISH Fetty Poerwita Sary	162
AN INVESTIGATION OF ENGLISH STUDENTS' VOCABULARY MASTERY USING LEXICAL DECISION TASKS Hanifa Muslima	171
THE ATTITUDE OF YOUNG JAVANESE LEARNING ENGLISH TOWARDS JAVANESE LANGUAGE IN RELATION TO THE MAINTENANCE OF MULTILINGUAL SOCIETY Hartono	176
A CASE STUDY OF SPEECH ACTS' ACQUISITION OF A FOUR-YEAR-OLD GIRL IN AN INDONESIAN FAMILY Hatfina Sakinah	182
IMPROVING STUDENTS' DIFFICULTY IN TRANSLATING ENGLISH NEWSPAPER HEADLINES Hendar	186



UNGRAMMATICAL COLLOCATION ANALYSIS IN ESL/EFL DEBATERS' SPEECHES Heri Kuswoyo	192
FUNGSI UNSUR VISUAL DALAM MENUNJANG KEJELASAN BERITA "PIKIRAN RAKYAT" Imam Jahrudin Priyanto dan Al'aeni Almardiah	197
AN ANALYSIS OF NATURALNESS IN THE TRANSLATION OF ENGLISH POPULAR SONG LYRICS 'YOU RAISE ME UP' AND 'TROUBLE IS A FRIEND' INTO INDONESIAN VERSION Indriati Satya Widyasih	205
DEVELOPING STUDENTS' SPEAKING COMPETENCE IN "FOOD AND BEVERAGE SUBJECT" IN STATE POLYTECHNICS OF SRIWIJAYA Iskandar Rosyidin and Nurul Aryanti	215
COLLEGE STUDENTS' PERCEPTIONS ON THE USE OF ORAL PRESENTATION AS A TEACHING AND LEARNING TECHNIQUE IN THE CLASSROOM Ismail Petrus	223
KAJIAN SOSIOLOGIS EFEK PERANG DALAM KARYA SASTRA <i>TRÜMMERLITERATUR</i> DI JERMAN Isti Haryati	229
TEACHER ENCOURAGING DISCOURSE IN THE FILM <i>FREEDOM WRITERS</i> Josefa J. Mardijono	236
THE CAUSES AND THE POSSIBLE SOLUTIONS OF LINGUISTICS FACTORS THAT HINDER STUDENTS FROM SPEAKING IN ENGLISH CLASS Juhana	243
DEVELOPMENT OF SOFT SKILLS AMONG ESL TEACHER TRAINEES: THE TOTAL EXPERIENCE Juridah Md. Rashid , Arshad Abd.Samad, and Sharifah Zainab Syd Abd. Rahman	250
UNDERGRADUATE STUDENTS' PERCEPTION TOWARD READING DIFFICULTIES IN ACADEMIC TEXTS Leni Herlina and Ira Ernawati	256
THE PROBLEMS AND STRATEGIES IN TRANSLATING SPOKEN WEDDING CEREMONY TEXT OF MANDAILING Lili Suryani Batubara	262
CLASSROOM DISCOURSE ANALYSIS Linda Nuryati	269
THE BENEFITS OF IMPLEMENTING VIDEO RECORDED SPEAKING TASKS Mira Shartika	278
FEAR IN THE INDONESIAN ONLINE NEWS COVERAGE OF DISASTERS: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF THE CONSTRUCTION OF FEAR IN SELECTED <i>KOMPAS.COM</i> AND <i>DETIK.COM</i> DISASTERS NEWS ARTICLES Mochamad Edwin Iskandar	284
PEMBELAJARAN KALIMAT BAHASA INDONESIA BERBASIS KARAKTER DALAM WUJUD PERMAINAN PENDIDIKAN Muhardis	288



## KAJIAN SOSIOLOGIS EFEK PERANG DALAM KARYA SASTRA *TRÜMMERLITERATUR* DI JERMAN

Isti Haryati

Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta  
haryati.istihar@gmail.com

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan efek perang dan kondisi sosiologis masyarakat pada karya sastra *Trümmerliteratur* (Sastra pasca perang) dalam sastra Jerman, yang terdapat pada tiga buah cerpen berjudul *Das Brot*, *Nachts schlafen die Ratten doch* dan *Die Kuchenuhr* dan satu buah drama berjudul *Draußen vor der Tür* karya Wolfgang Borchert. Perang merupakan salah satu bagian dalam perjalanan sejarah suatu bangsa, begitu juga efek yang ditimbulkannya. Salah satunya adalah yang dialami oleh bangsa Jerman, yang telah beberapa kali mengalami perang, sehingga menimbulkan efek yang traumatis bagi rakyatnya.

Efek yang ditimbulkan oleh Perang Dunia Dua telah menggerakkan hati pengarang untuk menggambarkan dalam karyanya. Dalam karya sastra *Trümmerliteratur*, berbagai efek perang digambarkan secara jelas, yakni berupa kekurangan makanan, ketidakjujuran dan keterbungkaman bahasa, kehancuran rumah akibat bom, kehilangan, dan hidup yang berat. tikus-tikus yang merajalela, kehilangan anggota badan, ketidaktenangan jiwa, kelaparan, mengatasi masalah dengan bunuh diri.

Kondisi sosial Jerman akibat Perang Dunia Dua yang digambarkan oleh pengarang dalam karya sastra *Trümmerliteratur*, tidak berbeda dengan kondisi yang nyata terjadi dalam sejarah Jerman. Kelaparan, kehilangan keluarga, anggota tubuhnya dan juga rumah akibat bom, dan bunuh diri menjadi ciri khas sastra yang muncul pada karya sastra *Trümmerliteratur*. Dari gambaran efek perang yang tergambar dalam karya sastra *Trümmerliteratur*, dapat diambil maknanya bahwa perang yang hanya menimbulkan penderitaan rakyat tersebut harus dihindari. Tidak hanya perang dalam skala besar seperti Perang Dunia ke-2, tetapi juga perang dalam skala kecil.

Kata kunci : kajian sosiologis, efek perang, *Trümmerliteratur*

### PENDAHULUAN

Perang (*Krieg*) merupakan salah satu bagian dalam perjalanan sejarah suatu bangsa. Begitu juga efek yang ditimbulkan oleh perang, menjadi bagian dari perjalanan sejarah yang sulit dilupakan oleh suatu bangsa. Bangsa Jerman telah beberapa kali mengalami perang. Dari mulai zaman pertengahan (*Mittelalter*) sampai sekarang, telah berulang kali terjadi perang yang menimbulkan efek yang traumatis bagi bangsa Jerman. Salah satunya adalah perang 30 tahun, yang merupakan perang antara Kelompok Penganut agama Katolik dan Protestan, dan kemudian menyebar ke seluruh Eropa. Selain itu, Perang Dunia Pertama dan yang terakhir adalah Perang Dunia Dua, yang menimbulkan efek yang sangat menyakitkan bagi bangsa Jerman (Kappler, 1996 : 14-29).

Perang Dunia Dua yang terjadi karena politik ekspansi yang dilaksanakan oleh Hitler dengan NAZI-nya, telah menorehkan noda yang hitam bagi bangsa Jerman. Dalam Perang Dunia Dua, Jerman harus mengakui kekalahan dari pihak Aliansi (*Alliierten*), sehingga Jerman harus membayar kekalahan perang yang membuat Jerman terpuruk (Kappler, 1996 : 29-35). Akibat kekalahan perang tersebut, bangsa Jerman harus mengalami penderitaan yang berkepanjangan. Kehilangan anggota keluarga yang meninggal akibat perang, kehilangan rumah akibat terkena bom, kekurangan makanan, dan kehilangan jati diri sebagai bangsa yang bermartabat, merupakan beberapa efek yang ditanggung oleh bangsa Jerman karena kealahannya setelah Perang Dunia Dua.

Dalam bidang sastra, efek yang ditimbulkan oleh Perang Dunia Dua telah menggerakkan hati pengarang untuk menggambarkan dalam karyanya. Karya sastra yang menggambarkan kepedihan rakyat Jerman akibat Perang Dunia tersebut terkenal dengan nama *Trümmerliteratur*. *Trümmerliteratur* berasal dari kata *Trümmer* yang berarti puing-puing atau reruntuhan dan *Literatur* (sastra), sehingga *Trümmerliteratur* bisa diartikan karya sastra yang menggambarkan puing-puing Jerman akibat kealahannya dalam Perang Dunia Dua (Beutin, 1992 : 442). *Trümmerliteratur* disebut juga dengan istilah *Literatur der Stunde Nul*, *Kriegliteratur* dan *Heimkehrliteratur*. Ciri khas dari karya



sastra pada masa ini adalah tema-tema yang menggambarkan realita perang, kematian, keterpurukan, pertahanan hidup di antara puing-puing, dan kepulangan kembali ke kampung halaman yang telah menjadi puing (Beutin, 1992 : 442).

*Kurzgeschicht* atau cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling menonjol dalam *Trümmerliteratur*. Sifat padat yang dimiliki oleh *Kurzgeschichte* menjadi alasan dipilihnya bentuk karya sastra ini untuk menggambarkan efek yang terjadi karena Perang Dunia Perang Dunia Dua di Jerman sehingga pembaca hanya membutuhkan waktu yang tidak lama untuk membacanya. *Kurzgeschichte* karya Wolfgang Borchert yang berjudul *Das Brot*, *Nachts schlafen die Ratten doch* dan *Die Kuchenuhr* merupakan karya sastra yang secara jelas menggambarkan efek perang tersebut. Ketiga *Kurzgeschichte* tersebut menggambarkan kondisi yang dialami masyarakat akibat perang, yang digambarkan lewat tokoh dalam karya sastra tersebut.

Selain *Kurzgeschichte*, karya sastra berupa *Drama* juga digunakan oleh para pengarang untuk menggambarkan efek perang. Salah satu karya *Drama* yang menggambarkan efek perang adalah *Drama* karya Wolfgang Borchert berjudul *Draußen vor der Tür*. *Drama* tersebut menggambarkan seorang mantan tentara yang pulang dari perang dalam keadaan cacat dan tidak mendapatkan rumahnya lagi sehingga akhirnya rumahnya dan tanah airnya adalah di luar (*draußen*), dia kehujanan di waktu malam dan tidur di jalan raya (Baumann, 1985 : 234).

Tiga buah *Kurzgeschichte* berjudul *Das Brot*, *Nachts schlafen die Ratten doch* dan *Die Kuchenuhr* dan satu *Drama* berjudul *Draußen vor der Tür* tersebut merupakan karya Wolfgang Borchert yang memang secara jelas menggambarkan efek perang dalam karya sastra. Karya sastra berupa *Kurzgeschichte* dan *Drama* tersebut, lahir akibat reaksi yang dilakukan oleh pengarang yang merupakan sikapnya menghadapi efek perang. Penggambaran efek akibat perang yang dialami oleh bangsa Jerman pada Perang Dunia ke dua tersebut, merupakan sikap ketidaksetujuan pengarang akan adanya Perang selalu menimbulkan efek negatif bagi bangsa Jerman.

Untuk melihat bagaimana gambaran efek perang bagi kondisi sosial masyarakat Jerman pada masa itu maka diperlukan satu teori yang mendukung, yaitu teori sosiologi sastra. Seperti yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1990: 109) bahwa sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial.

Teori Sosiologi Sastra berangkat dari pemikiran bahwa persoalan-persoalan yang terjadi di dalam masyarakat sering menggerakkan pengarang untuk menuangkannya dalam karya sastra. Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan karena pertama, karya sastra dihasilkan oleh pengarang. Kedua, pengarang sendiri adalah anggota masyarakat. Kedua, pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat. Keempat, hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Kutharatna, 2004 : 60).

Ian Watt membuat klasifikasi sosiologi sastra, yang mempertimbangkan hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat, yang secara keseluruhan merupakan bagan seperti berikut ini. Pertama, konteks sosial pengarang, yang ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat, sampai sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat. Kedua, fungsi sosial sastra, yakni sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial (Damono, 1979: 3-4).

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Penelitian ini akan mendeskripsikan efek perang dan kondisi sosiologis masyarakat pada karya sastra *Trümmerliteratur* (Sastra pasca perang) dalam sastra Jerman.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan (1) menganalisis tanda yang berupa efek perang dalam tiga buah *Kurzgeschicht* dan satu *Drama*, (2) mengkaji kondisi sosial historis yang melatarbelakangi penulisan dua buah *Kurzgeschichte* dan satu *Drama* karya Wolfgang Borchert. Dari tahapan tersebut akan diperoleh makna tiga buah *Kurzgeschichte* dan satu *Drama* karya Wolfgang Borchert tersebut.

## PEMBAHASAN

Dalam karya sastra *Trümmerliteratur*, situasi akibat perang Dunia Dua yang muncul dalam berbagai karya sastra digambarkan secara dramatis. Secara terang-terangan, pengarang menggambarkan



situasi pada saat Jerman mengalami kekalahan akibat Perang Dunia Dua. Gambaran kemiskinan, kelaparan dan suasana kota-kota di Jerman yang hancur lebur dan juga kondisi warganya yang mengalami penderitaan tersebut digambarkan secara nyata.

Cerpen *Das Brot* adalah salah satu karya sastra yang diciptakan oleh Wolfgang Borchert pada tahun 1946, masa setelah Perang Dunia Dua. Gambaran efek perang yang muncul dalam cerpen tersebut adalah kekurangan makanan, ketidakjujuran dan keterbungkaman bahasa.

Kekurangan makanan menjadi hal yang sangat disoroti dalam cerpen tersebut. Pada saat setelah perang, roti yang menjadi makanan pokok orang Jerman, adalah barang yang sangat berharga. Roti sulit didapat sehingga orang harus berhemat untuk memakan roti. Seperti yang terjadi pada tokoh dalam cerpen tersebut. Tokoh yang tidak bernama dalam cerpen tersebut mengalami kekurangan makanan (roti), sehingga mereka harus berhemat dengan hanya memakan tiga iris roti setiap harinya. Kondisi tokoh yang kekurangan makan, tampak dari kutipan berikut ini.

*"Nachts. Um halb drei. In der Küche. Auf dem Küchentisch stand der Brotteller. Sie sah, dass er sich Brot abgeschnitten hatte. Das Messer lag noch neben dem Teller. und auf der Decke lagen Brotkrümel. Wenn sie abends zu Bett gingen, machte sie immer das Tischtuch sauber. Jeden Abend. Aber nun lagen Krümel auf dem Tuch. Und das Messer lag da (Borchert, 2012: 105).*

Pada malam hari. Jam setengah tiga. Di dapur. Di atas meja tergeletak sebuah piring roti. Dia melihat, bahwa dia (suaminya) telah mengiris roti. Pisauanya masih ada di dekat piring. Dan di atas taplak masih tersebar remah-remah roti. Setiap malam setiap akan berangkat tidur, dia selalu membersihkan taplak meja itu. Setiap malam. Tetapi sekarang ada remah-remah roti di atas taplak. Dan pisauanya juga ada di sana.

Situasi tersebut terjadi karena sang suami merasakan lapar, sehingga pada saat istrinya tidur, secara diam-diam dia bangun dan kemudian memakan roti. Roti yang dimakan pada siang harinya belum mencukupi kebutuhannya, sehingga sang suami bertindak seperti seorang pencuri, yakni makan roti secara diam-diam pada saat istrinya tidur.

Karena kekurangan makanan, orang bisa menjadi tidak jujur. Seperti yang terjadi pada sang suami ketika kepergok sang istri sedang berada di dapur dan makan roti. Dia berusaha mengalihkan perhatian istrinya dengan mengatakan bahwa dia mendengar bunyi sesuatu sehingga kemudian pergi ke dapur. *"Ich dachte, hier wäre was", sagte er und sah in der Küche umher (Borchert, 2012: 105).* Sang suami berpura-pura mengira terjadi sesuatu di dapur sambil melihat-lihat sekeliling dapur, seolah-olah dia mendengar bunyi sesuatu. Meski tahu kalau suaminya bohong, istrinya juga membenarkan bahwa dia mendengar bunyi sesuatu di dapur.

Sang istri sebenarnya merasa begitu terluka karena tahu suaminya telah berbohong. Tetapi hal itu tidak ditunjukkannya secara terang-terangan. Justru dia berusaha membantu suaminya yang salah tingkah dan gugup karena kepergok memakan roti di dapur dan berusaha menutupinya dengan berbohong. *"Sie kam ihm zu Hilfe: "Komm man. Das war wohl draußen. Komm man zu Bett. Du erkältest dich noch. Auf den kalten Fliesen". (Borchert, 2012: 105).* (Dia datang menolong suaminya. Mari. Mungkin suara di luar. Kita kembali ke tempat tidur. Kamu kedinginan. Di lantai yang dingin). Kedewasaan istrinya ditunjukkan ketika tahu betapa gugup suaminya ketika tahu bahwa istrinya melihatnya makan roti di dapur. Meski tahu suaminya berbohong, dia tidak mau secara terang-terangan mengatakannya kepada suaminya meskipun sebenarnya hatinya begitu terluka.

Dalam cerpen *die Kuchenuhr*, gambaran efek perang yang muncul dalam cerpen tersebut berbeda dengan cerpen sebelumnya. Suasana kota yang hancur akibat bom dan perasaan kehilangan serta hidup yang berat digambarkan secara jelas dalam cerpen ini.

Kehancuran akibat bom terlihat dalam percakapan antara si pemuda dan seorang pria. Si pemuda adalah korban perang, rumahnya hancur lebur akibat bom. Ketika pemuda mendapati rumah dan isinya hancur oleh bom, ia hanya mendapati sebuah jam dapur yang angkanya menunjuk pada setengah tiga. Dengan sedih, ia berjalan dan menunjukkan jam dapur itu pada orang-orang. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

*Das war unsere Kuchenuhr, sagte er und sah sie alle der Reihe nach an, die auf der Bank in der Sonne saßen. Ja, ich habe sie noch gefunden. Sie ist übrig geblieben. Er hielt eine runde tellerweiße Kuchenuhr vor sich hin und tupfte mit dem Finger die blau gemalten Zahlen ab. (Borchert, 2012: 103).*



(Itu jam dapur kami, katanya dan memandang mereka semua satu per satu, duduk di bangku di sebuah hari yang panas. Ya, aku telah menemukannya. Hanya ini yang tersisa. Ia memegang sebuah jam dapur berbentuk bulat pipih putih sambil membersihkan noda biru pada angka-angka dengan jarinya).

Bukan hanya kehilangan rumah, si pemuda juga kehilangan kasih sayang dari keluarganya karena mereka tewas saat pemboman terjadi. Dalam cerita, si pemuda selalu pulang ke rumah pukul setengah tiga pagi sementara ibu dan saudara perempuannya akan menyambut si pemuda. Sang ibu selalu saja terbangun dan kemudian menyiapkan makanan untuk si pemuda. Si pemuda menganggap rutinitas dalam keluarganya adalah sebuah surga. Namun sayangnya, setelah Perang Dunia Duaberlangsung, dan akibat bom yang menghancurkan rumahnya, ia telah kehilangan keluarga yang selalu menyambutnya tiap jam setengah tiga.

Kehilangan mendadak yang dialami si pemuda membuatnya mengalami hari-hari yang berat. Si pemuda mengalami kesedihan yang tidak terperi. Hidup yang berat membuat ia tampak lebih tua dari usia aslinya, dua puluh tahunan. *Er hatte ein ganz altes Gesicht, aber wie er ging, daran sah man, dass er erst zwanzig war. Er setzte sich mit seinem alten Gesicht zu ihnen auf die Bank.* (Borchert, 2012: 103). (Dia berwajah sangat tua, tetapi saat dia dulu pergi, terlihat bahwa dia berusia dupuluh tahunan. Dia mendudukkan dirinya dengan wajah tua ke bangku.)

Gambaran efek perang yang muncul dalam cerpen *Nacht schlafendie Ratten doch* lebih spesifik. Kehilangan anggota keluarga yang dialami seorang tokoh didramatisir dengan sebuah cerita kebohongan, yakni bahwa tikus tidur di malam hari. Sesungguhnya tikus tidak tidur pada malam hari, justru tikus bergerilya mencari makanan. Supaya tokoh si anak kecil berusia 9 yang kehilangan adiknya karena terkena bom menjadi tenang dan mau meninggalkan rumahnya yang telah hancur terkena bom, dikaranglah cerita tentang tikus yang tidur pada malam hari.

Selain itu, efek lain yang muncul hampir sama seperti dalam karya sastra *Trümmerliteratur* lainnya, yakni kehancuran kota dan rumah akibat bom, dan juga kematian akibat bom. Jürgen, seorang anak berumur sembilan tahun yang menjadi salah satu tokoh dalam cerpen tersebut mengalami keterpurukan masa pasca Perang Dunia Dua. Rumahnya pun hancur akibat bom. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut : *„Unser Haus kriegte eine Bombe. Mit einmal war das Licht weg im Keller.“* (Borchert, 2012: 64). (Rumah kami terkena bom. Cahaya tiba-tiba hilang di ruang bawah tanah). Jürgen mengaku bahwa ia sedang menjaga mayat adiknya yang telah meninggal akibat bom. *„Mein Bruder, der liegt nämlich da unten“* (Borchert, 2012: 64). (Adik laki-lakiku, dia yang berada di bawah sana). Rasa kehilangan Jürgen tersebut diperlihatkan sehingga dia terus menunggu saudara yang telah meninggal di bawah reruntuhan rumahnya siang dan malam sebagai bukti cinta.

Drama *Draußen vor der Tür* memuat banyak sekali tanda-tanda, yang merupakan efek Perang Dunia Dua. Drama tersebut kental sekali menampilkan peristiwa yang terjadi setelah Perang Dunia Dunia. Beckman, seorang mantan tentara yang menjadi tokoh utama dalam drama tersebut, mengalami banyak peristiwa akibat kekejaman perang. Beribu-ribu hari dihabiskan di medan perang, kedinginan dan tanpa rumah. Setelah pulang, kehangatan rumah yang didambanya tidak ada lagi. Ia telah kehilangan segalanya, sehingga harus tinggal di luar (*draussen*), seperti yang dialaminya di medan perang. Berbagai peristiwa yang dialami Beckman akibat Perang Dunia Dua yang muncul sebagai efek perang dalam drama tersebut adalah sebagai berikut.

Akibat perang, Beckman harus kehilangan tempurung lututnya. Hal tersebut muncul dalam *Vorspiel* drama tersebut. Kekejaman perang telah mengakibatkan Beckman kehilangan tempurung lututnya sehingga harus berjalan terpincang-pincang. Di dalam *Vorspiel*, diungkapkan bagaimana kondisi Beckman ketika pulang dari perang.

*Und als Eintrittsgeld mußte er mit seiner Kniescheibe bezahlen. Und nachdem er nun tausend Nächte draußen in der Kälte gewartet hat, kommt er endlich doch nach Hause* (Borchert, 2012 : 8). (Dan sebagai tiket masuk dia harus membayarnya dengan tempurung lututnya. Dan setelah beribu-ribu malam menunggu di luar kedinginan, akhirnya dia pulang kerumahnya).

Beckman juga telah kehilangan istrinya. Ketika pulang ke rumah, istrinya telah bersama lelaki lain. Tiga tahun Beckmann pergi meninggalkan istrinya, ternyata banyak hal yang telah terjadi. Bagi istri Beckmann, penantian selama tiga tahun adalah waktu yang lama dan waktu tiga tahun adalah sia-sia. (Borchert, 2012 : 13). Beckmann kembali agak bersemangat ketika mengingat bahwa dia masih mempunyai ibu. Akan tetapi, harapannya untuk bisa bertemu ibunya lenyap seketika, karena ternyata ayah dan ibunya juga telah meninggal dunia (Borchert, 2012 : 36). Nyonya Kramer, penghuni rumahnya yang baru, menjelaskan bahwa orangtuanya sudah bunuh diri dengan cara bunuh diri



menggunakan gas di dapur. Mereka bunuh diri karena ayahnya dulu seorang anggota NAZI yang aktif, sehingga setelah perang rumahnya diambil dan tidak mendapatkan pensiun lagi. Mereka telah membersihkan diri mereka dari NAZI dengan cara bunuh diri.

Tanggungjawabnya di dalam medan perang, menyebabkan Beckmann merasakan kegelisahan sehingga sering kali mimpi buruk. Beckmann merasa tidak tenang jiwanya karena tanggungjawabnya terhadap hilangnya 11 tentara yang dipercayakan kepadanya. Beckmann kemudian berusaha menghilangkan kegelisahan tersebut dengan mengembalikan tanggungjawab yang harus diembannya.

Selain itu, karena kekecewaan yang dialaminya, Beckmann berniat mati dengan menceburkan diri ke dalam sungai Elbe. Keinginan untuk mati itu selalu dihalangi oleh tokoh *der Andere*, yang memosisikan dirinya sebagai simbol kehidupan. Setiap kali mengalami kegagalan, Beckmann selalu ingin kembali menceburkan dirinya ke dalam sungai Elbe.

Dalam karya sastra *Trümmerliteratur*, kondisi sosial Jerman akibat Perang Dunia Kedua yang digambarkan oleh pengarang, tidak berbeda dengan kondisi yang nyata terjadi dalam sejarah Jerman. Pengarang karya sastra *Trümmerliteratur* menggambarkan bagaimana perang telah mengakibatkan kesengsaraan yang luar biasa pada rakyat Jerman. Kelaparan, kehilangan keluarga, anggota tubuh dan juga rumah akibat bom, menjadi ciri khas sastra yang muncul pada karya sastra *Trümmerliteratur*.

Dalam cerpen *das Brot*, digambarkan bagaimana rakyat mengalami kekurangan makanan. Roti yang menjadi makanan pokok rakyat Jerman pada masa itu, sulit ditemui di pasaran. Kalaupun ada harganya juga sangat mahal. Seperti yang tercermin dalam cerpen *das Brot*, kondisi Jerman yang mengalami kekurangan makanan akibat perang Dunia sangat mengenaskan. Kehancuran negara Jerman secara fisik juga mengakibatkan lumpuhnya ekonomi yang disertai dengan kelaparan di mana-mana. Ribuan orang meninggal akibat kelaparan.

Dalam cerpen di *Kuchenuhr*, suasana Jerman yang porakporanda akibat bom setelah selesai Perang Dunia Dua terlihat dengan jelas. Begitu pula dalam cerpen *Nacht schlafen die ratten doch*, kondisi kota di Jerman yang hancur akibat bom digambarkan dengan jelas. Pada awal paragraf penulis menggambarkan kondisi dan suasana kota pasca pemboman dengan gambaran kehancuran rumah-rumah dan keheningan kota tergambar dengan suasana sepi, jendela-jendela yang berlubang, awan berdebu, dan puing-puing bangunan yang berserakan. Begitu juga dengan banyaknya warga sipil yang tidak berdosa yang menjadi korban akibat jatuhnya bom. Tidak hanya orang tua yang menderita karena kehancuran rumah dan anggota keluarganya.

Seperti yang digambarkan dalam cerpen *das Brot*, *die Kuchenuhr* dan *Nachts schlafen die Ratten doch* tersebut, kondisi Jerman yang kalah dalam Perang Dunia kedua tersebut memang mengalami kehancuran yang luar biasa. Pasukan elit Rusia dibawah pimpinan Jendral Chuikov berhasil masuk dan menghancurkan kota Berlin melalui serangan udara dan darat. Digambarkan bahwa kota Berlin saat itu disebut sebagai *Geisterstadt* atau kota hantu. Hal ini akibat kehancuran yang sangat parah pasca serangan pasukan Rusia. Serangan tersebut memaksa Jerman harus menyerah tanpa syarat pada sekutu pada tanggal 8 Mei 1945 yang menandai akhir perang dunia kedua. Serangan bom terhadap kota-kota di Jerman telah mengakibatkan rangkaian peristiwa yang memilukan. Kehilangan rumah dan juga kehilangan anggota keluarga, masih harus ditambah dengan penderitaan mereka saat musim dingin tiba sehingga orang yang meninggal akibat perang terus bertambah (Schulz, 1976 : 153).

Dalam drama *Draußen vor der Tür*, kondisi yang mengenaskan juga digambarkan pada seorang tentara yang baru pulang dari medan peperangan. Ternyata tidak hanya warga sipil saja yang menderita akibat perang tersebut. Kepahitan yang dialami Beckmann, membuat mantan tentara tersebut mencoba bunuh diri dengan menceburkannya diri di sungai Elbe. Kemudian dia bertemu dengan tokoh *der Andere*, yang memberinya semangat untuk tetap melanjutkan kehidupannya.

Kisah tentang tentara dalam Perang Dunia Dua seperti Beckmann, memang mengenaskan. Terutama adalah tentara yang harus pergi ke Stalingrad, kota yang menjadi tujuan utama kemenangan Hitler di Rusia. Musim dingin yang mencapai  $-40^{\circ} \text{C}$ , ditambah persediaan makanan yang tidak memadai bagi tentara, membuat para tentara tersebut tidak bisa bertahan dan akhirnya kalah. Penderitaan mereka selama peperangan, kelaparan, kedinginan telah menjadikan Stalingrad bagaikan ladang pembantaian bagi tentara Jerman. Tercatat 150.000 tentara yang meninggal karena kedinginan dan kelaparan. Sekitar 90.000 ditangkap dan dimasukkan dalam penjara. Dari angka tersebut hanya sekitar 6000 yang bisa pulang kembali ke Jerman. Kepulangan mereka belum tentu dalam kondisi utuh



badannya, tetapi banyak yang harus pulang dalam kondisi cacat karena kehilangan anggota tubuhnya (<http://www.dhm.de/lemo/html/wk2/kriegsverlauf/stalingrad/index.html>).

Karya sastra *Trümmerliteratur* menggambarkan efek perang secara jelas. Penggambaran efek perang oleh pengarang karya sastra *Trümmerliteratur* tersebut mengandung makna tertentu bagi bangsa Jerman. Karya-karya sastra tersebut merupakan media refleksi bagi bangsa Jerman untuk melihat bagaimana perang tersebut membawa dampak yang sangat negatif bagi bangsa Jerman.

Kondisi rakyat Jerman yang baik secara fisik maupun psikis mengalami luka yang begitu dalam, digambarkan secara jelas dalam karya sastra tersebut. Kebanggaan nasional yang terlalu berlebihan sebagaimana yang diajarkan oleh Hitler adalah kebanggaan yang tidak semestinya, yang akhirnya mengantarkan Jerman pada situasi kehancurannya. Dengan kebanggaannya tersebut, muncul ambisi untuk menakhluukkan bangsa lain sehingga pecahlah perang karena bangsa yang akan ditakhluukkan tentu saja tidak mau menyerah begitu saja. Penyerangan yang dilakukan oleh negara Jerman dan perlawanan yang dilakukan oleh negara Aliansi dalam perang tersebut menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit jumlahnya.

Efek perang yang digambarkan dalam karya sastra *Trümmerliteratur* dengan detail dan sesuai dengan kondisi riil sejarah Jerman, menunjukkan bahwa bagaimanapun perang mempunyai efek yang negatif dalam perjalanan suatu bangsa. Apalagi kalau perang yang dilakukan adalah demi ambisi untuk menguasai negara lain, seperti yang dilakukan oleh Hitler. Ambisinya untuk menguasai negara-negara lain telah mengantarkan negara Jerman ke dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Hitler telah memulai perang dan seluruh rakyat Jerman harus menanggung akibatnya. Begitu juga dengan idiologi Antisemitnya, Hitler telah menorehkan luka yang dalam bagi rakyat Jerman dan menjadi noda hitam dalam sejarah Jerman.

Rakyat Jerman mengalami penderitaan yang luar biasa akibat perang yang dideklarasikan oleh Hitler tersebut. Setelah Jerman mengalami kekalahannya, jutaan pengungsi datang dari berbagai penjuru Eropa kembali ke tanah airnya yang telah hancur lebur tersebut. Rumah-rumah telah hancur, sarana dan prasarana fisik, bahkan industri penting juga hancur. Dalam kondisi yang hancur tersebut, Jerman masih harus membayar biaya kekalahan perang yang harus dibayarkan kepada pihak sekutu. Selain itu Jerman juga harus kehilangan beberapa wilayahnya. Kerugian finansial yang harus dibayar oleh Jerman pada akhir perang tersebut sangat besar, sekitar 400 Milliar Mark atau hampir separo kekayaan yang dimiliki Jerman. Jerman berada dalam kondisi keruntuhan, baik secara finansial dan material, juga secara ideal dan moral (Schulz, 1976 : 153).

Bagi kita pembaca karya sastra *Trümmerliteratur* di Jerman tersebut, gambaran efek perang yang tergambar dalam karya sastra *Trümmerliteratur*, mengandung makna bahwa perang yang hanya menimbulkan penderitaan rakyat tersebut harus dihindari. Refleksi dari pembacaan terhadap karya sastra *Trümmerliteratur* adalah bahwa segala bentuk peperangan di muka bumi ini harus dihindari, tidak hanya perang dalam skala besar seperti Perang Dunia ke-2, tetapi juga perang dalam skala kecil. Perang Dua Dua, yang telah jelas-jelas membawa dampak negatif terhadap kehidupan umat manusia di dunia, telah terlanjur terjadi dan telah menjadi bagian dari sejarah dunia. Karena itu yang harus dilakukan adalah upaya mencegah supaya perang seperti itu tidak terjadi lagi di dunia ini.

Upaya untuk mencegah terjadinya perang, baik perang dalam skala besar maupun perang dalam skala kecil, harus diupayakan dengan menjaga perdamaian dunia. Saling menjaga dan menghormati antara manusia di dunia ini, menghormati berbagai macam perbedaan yang dipunyai manusia di muka bumi ini, merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan. Konflik antar bangsa dan juga konflik antar suku yang akan mengganggu perdamaian dunia harus diminimalisir supaya tercipta dunia yang damai. Kesadaran manusia untuk menghindari perang dan juga konflik merupakan salah satu karakter yang harus dibina dalam rangka mewujudkan kehidupan bangsa yang lebih baik di masa datang. Kontribusi suatu negara dalam menghindari perang dan konflik dapat menjadi kontribusi positif dalam rangka mewujudkan perdamaian dunia yang dicita-citakan oleh seluruh bangsa di dunia.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda efek perang yang muncul dalam karya sastra *Trümmerliteratur* adalah berupa kekurangan makanan, ketidakjujuran dan keterbungkaman bahasa, kehancuran rumah akibat bom, kehilangan dan kematian, hidup yang berat dan tikus yang merajalela. Selain itu, efek perang yang muncul itu berupakehilangan anggota badannya, kehilangan anggota keluarganya, ketidaktenangan jiwa, kelaparan, mengatasi masalah dengan bunuh diri.



Dari kajian historis, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial Jerman akibat Perang Dunia Dua yang digambarkan oleh pengarang dalam karya sastra *Trümmerliteratur*, tidak berbeda dengan kondisi yang nyata terjadi dalam sejarah Jerman. Kelaparan, kehilangan keluarga, anggota tubuhnya dan juga rumah akibat bom, dan bunuh diri menjadi ciri khas sastra yang muncul pada karya sastra *Trümmerliteratur*. Dalam sejarah Jerman, kekalahan Jerman dalam perang Dunia Dua tersebut menyebabkan rakyat Jerman harus menderita, sama seperti yang tercermin dalam karya sastra *Trümmerliteratur* tersebut. Tidak hanya rakyat sipil yang menderita, tetapi juga tentara yang pulang dari medan pertempuran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baumann, Barbara. 1985. *Deutsche Literatur in Epochen*. Ismaning, Jerman: Max Hueber Verlag.
- Beutin, Wolfgang. 1992. *Deutsche Literatur Geschichte*. Stuttgart : J.B. Metzlersche Verlagsbuchhandlung.
- Borchert, Wolfgang. 2012. *Draußen vor der Tür*. Hamburg : Rowolt Taschenbuch Verlag.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa.
- Kappler, Arno. 1995. *Fakta Mengenai Jerman*. Jakarta : Katalis.
- ..... 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Schulz, Klaus. 1976. *Aus deutscher Vergangenheit*. München : Max Hueber Verlag.
- <http://www.dhm.de/lemo/html/wk2/kriegsverlauf/stalingrad/index.html>), diakses pada 15 September 2012